

RELEVANSI KURIKULUM MERDEKA DENGAN KONSEP PENDIDIKAN IBNU KHALDUN: STUDY ANALISIS PERSPEKTIF FILOSOFIS-PEDAGOGIS

Muzammil

Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo

zammoel73@unuja.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi antara Kurikulum Merdeka dan konsep pendidikan Ibnu Khaldun dalam perspektif filosofis-pedagogis. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dan analisis filosofis-komparatif, kajian ini menelaah literatur klasik karya Ibnu Khaldun, dokumen resmi Kurikulum Merdeka, serta penelitian terkait pendidikan Islam dan kebijakan kurikulum nasional. Hasil penelitian menunjukkan adanya keselarasan substansial antara keduanya, terutama dalam aspek fleksibilitas pembelajaran, penguatan karakter, dan orientasi sosial. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang keseimbangan antara ilmu naqliyah dan aqliyah serta pendekatan kontekstualnya sejalan dengan prinsip merdeka belajar. Secara filosofis-pedagogis, nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan yang diajarkan Ibnu Khaldun dapat memperkaya implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, integrasi keduanya berpotensi melahirkan paradigma pendidikan yang holistik, adaptif, dan humanistik sesuai tuntutan abad ke-21.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Ibnu Khaldun, Analisis Filosofis-Pedagogis.

PENDAHULUAN.

Pendidikan merupakan pilar utama pembangunan peradaban yang berkelanjutan; melalui proses pendidikan bangsa membentuk kapasitas intelektual sekaligus karakter sosial dan moral warga negaranya. Dalam konteks tantangan global abad ke-21—meliputi otomasi, disrupsi informasi, dan dinamika sosial—peran pendidikan semakin strategis untuk membentuk warga yang tidak hanya cakap secara kognitif tetapi juga bertanggung jawab secara etika dan sosial. Oleh karena itu, kajian tentang bagaimana kebijakan kurikulum dan praktik pedagogis membentuk keseimbangan antara kompetensi abad ke-21 dan pembentukan karakter menjadi penting untuk memastikan pendidikan benar-benar memberi manfaat bagi pembangunan manusia Indonesia (Amalia Hayani, 2024).

Urgensi pendidikan dalam membentuk generasi yang adaptif dan berkarakter menuntut perhatian pada dimensi kemandirian belajar, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta akhlak sosial yang kokoh. Negara perlu menyiapkan peserta didik yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi dan sosial tanpa kehilangan nilai-nilai kemanusiaan dan kebhinekaan. Berbagai studi dan tinjauan kebijakan menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter harus berjalan paralel dengan pengembangan literasi baru (digital, data, dan *human literacy*) sehingga lulusan mampu berperan produktif dalam masyarakat yang semakin kompleks. Oleh karena itu, intervensi kurikulum dan praktik pembelajaran yang menempatkan integrasi aspek nilai dan keterampilan menjadi hal mendesak (Kumullah & Mahmud, 2024).

Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons kebijakan Indonesia terhadap kebutuhan pembelajaran abad ke-21 dengan menekankan kemandirian belajar, diferensiasi, dan fleksibilitas bagi satuan pendidikan serta guru untuk mengembangkan proses belajar sesuai konteks lokal dan potensi peserta didik. Dokumen kebijakan dan kajian akademis terbaru menggambarkan Kurikulum Merdeka sebagai reformasi yang memberi ruang bagi pengembangan proyek, pembelajaran berbasis pengalaman, serta penilaian autentik—upaya yang dimaksudkan untuk menjawab tantangan Society 5.0 dan kebutuhan kompetensi masa depan. Namun, keberhasilan transformasi ini bergantung pada landasan filosofis dan praktik pedagogis yang kuat agar kebebasan kurikuler tidak mengurangi kedalaman nilai dan orientasi etis Pendidikan (Wahyudin et al., 2024).

Dalam khazanah pemikiran Islam, Ibn Khaldun menawarkan kerangka filosofis-pedagogis yang komprehensif dan relevan: pendidikan dipandang sebagai proses bertahap yang berakar pada fitrah, pembiasaan, pengalaman empiris, serta pembentukan kebiasaan

kolektif yang menopang peradaban. Kajian-kajian kontemporer selama beberapa tahun terakhir menelaah relevansi gagasan Ibn Khaldun—terutama ide tentang pembiasaan, pengalaman sosial, dan hubungan antara pendidikan dengan perkembangan masyarakat—sebagai sumber wawasan untuk menguatkan landasan etis dan sosiokultural dalam praktik pendidikan modern. Oleh karena itu, pemanfaatan wacana klasik Ibn Khaldun dapat memperkaya interpretasi tentang bagaimana Kurikulum Merdeka sebaiknya menyeimbangkan inovasi pedagogis dan pembentukan karakter (Rambe et al., 2024).

Untuk menjembatani nilai-nilai pendidikan klasik dan tuntutan modern, diperlukan analisis filosofis-pedagogis yang sistematis: analisis tersebut memungkinkan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip dasar pendidikan (tujuan, metode, dan nilai) serta implikasinya terhadap desain kurikulum dan praktik pembelajaran. Perspektif filosofis-pedagogis membantu menilai apakah unsur-unsur Kurikulum Merdeka—seperti kemandirian, diferensiasi, dan penilaian autentik—selaras dengan prinsip pembentukan karakter, pembiasaan moral, dan konteks sosial yang diusung oleh pemikir klasik seperti Ibn Khaldun. Dengan kajian kritis dan berbasis bukti, integrasi antara pendekatan modern dan warisan pemikiran Islam dapat menghasilkan model pendidikan yang adaptif, berdaya saing, dan berkarakter kuat (Langoday et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif yang berorientasi pada analisis filosofis dan pedagogis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggali relevansi konseptual antara gagasan pendidikan Ibnu Khaldun dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Kurikulum Merdeka. Menurut Zed (2014), penelitian kepustakaan merupakan studi yang memanfaatkan sumber-sumber pustaka seperti buku, artikel ilmiah, dan dokumen resmi sebagai data utama yang kemudian dianalisis secara kritis dan mendalam untuk menemukan makna dan hubungan antar konsep. Dalam konteks ini, data yang digunakan berupa literatur primer dan sekunder yang relevan dengan tema pendidikan Islam klasik dan kebijakan kurikulum nasional modern.

Tahapan penelitian diawali dengan pengumpulan data literatur yang meliputi karya-karya orisinal Ibnu Khaldun seperti *Muqaddimah*, serta dokumen-dokumen resmi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia tentang

Kurikulum Merdeka. Selain itu, peneliti juga menelaah berbagai hasil riset mutakhir yang relevan dengan konsep pendidikan Ibnu Khaldun dan penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia (Hasanah & Abdullah, 2021; Widiastuti, 2022). Proses pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, dan seleksi literatur yang kredibel dengan memperhatikan aspek validitas, aktualitas, dan relevansi terhadap fokus penelitian.

Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) sebagaimana dijelaskan oleh Krippendorff (2019), yaitu teknik penelitian sistematis yang digunakan untuk menafsirkan makna teks melalui proses pengkodean dan interpretasi kontekstual. Dalam penelitian ini, analisis isi dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema konseptual yang terdapat dalam pemikiran Ibnu Khaldun dan Kurikulum Merdeka, seperti nilai moral, fleksibilitas kurikulum, relevansi sosial, dan tujuan pendidikan. Analisis ini bersifat interpretatif-filosofis, artinya peneliti berupaya memahami substansi pemikiran bukan hanya dari teks literal, tetapi juga dari makna filosofis yang terkandung di dalamnya (Creswell & Poth, 2018).

Pendekatan filosofis-pedagogis yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada telaah nilai-nilai dasar pendidikan sebagai upaya untuk menghubungkan dimensi normatif pendidikan klasik dengan orientasi pragmatis kurikulum modern. Sejalan dengan pandangan Kaelan, penelitian filosofis dalam bidang pendidikan berfungsi untuk menelaah hakikat, nilai, dan tujuan pendidikan secara mendalam guna menemukan relevansi teoritis yang dapat diimplementasikan dalam konteks kekinian. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam, tetapi juga memperkaya perspektif filosofis dalam pengembangan kebijakan kurikulum nasional.

Dalam proses interpretasi, peneliti menggunakan metode analisis komparatif-tematik, yakni membandingkan prinsip-prinsip pendidikan Ibnu Khaldun dengan komponen utama Kurikulum Merdeka berdasarkan kesamaan dan perbedaan nilai, tujuan, serta orientasi pedagogis. Pendekatan ini sebagaimana dijelaskan oleh Neuman (2020) dalam penelitian kualitatif, memungkinkan peneliti untuk menemukan relasi makna antara konsep klasik dan modern yang berbeda konteks, tetapi memiliki keselarasan filosofis. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat interpretatif-analitik, dengan orientasi untuk menemukan titik temu antara gagasan klasik Ibnu Khaldun dan paradigma pendidikan abad ke-21 yang diusung oleh Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keselarasan Kurikulum Merdeka dengan Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun

a. Analisis Prinsip-Prinsip Fleksibilitas dan Relevansi Sosial dalam Kurikulum Merdeka dan Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun

Kurikulum Merdeka secara resmi dirumuskan untuk memberi fleksibilitas kepada satuan pendidikan dan guru dalam merancang proses pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan peserta didik serta kondisi lokal. Fleksibilitas ini mencakup penyederhanaan muatan, penekanan pada pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, serta penilaian autentik yang memungkinkan pengukuran capaian kompetensi secara holistik. Kajian-kajian kebijakan dan evaluatif dalam kurun 2021–2024 menegaskan bahwa kebijakan ini memang dimaksudkan untuk merespons tuntutan abad ke-21 dan dinamika sosial setempat (Wahyudin et al., 2024).

Pemikiran Ibn Khaldun juga menempatkan pentingnya kontekstualitas: pendidikan harus disesuaikan dengan adat, lingkungan sosial, dan kebutuhan zaman agar menghasilkan individu yang produktif bagi peradaban. Dalam *al-Muqaddimah* ia menggarisbawahi proses pembiasaan, latihan bertahap, dan adaptasi psikofisik sebagai hal penting dalam pembelajaran—suatu pendekatan yang sejajar dengan gagasan fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka karena sama-sama menekankan penyesuaian pendidikan terhadap konteks. Literatur kontemporer (2020–2024) yang menelaah relevansi Ibn Khaldun menyebut aspek-aspek kontekstual ini sebagai titik temu dengan paradigma pembelajaran modern (Hamirudin, 2024).

Jika dianalisis dari segi tujuan fungsional, fleksibilitas Kurikulum Merdeka bertujuan meningkatkan relevansi sosial kurikulum—menghubungkan pembelajaran di sekolah dengan kebutuhan masyarakat, dunia kerja, dan tantangan lokal—sehingga lulusan lebih siap berkontribusi. Demikian pula, Ibn Khaldun memandang pendidikan sebagai instrumen transformasi sosial yang harus memberikan keterampilan serta kapasitas moral yang berguna bagi struktur ekonomi dan politik masyarakat. Kedua perspektif ini bertemu pada gagasan bahwa kurikulum yang efektif adalah kurikulum yang mampu menautkan pembelajaran dengan masalah nyata Masyarakat (Aditomo et al., 2024).

Namun terdapat perbedaan penekanan praktis: Kurikulum Merdeka memberi penekanan operasional pada otonomi guru, modul, dan proyek sebagai mekanisme implementasi; sementara pemikiran Ibn Khaldun lebih menekankan proses sosialisasi lintas-generasi dan pembiasaan sebagai fondasi terbentuknya kebiasaan kolektif. Dalam konteks implementasi modern, perbedaan ini bermakna — Kurikulum Merdeka memerlukan dukungan struktural (pelatihan guru, sumber belajar, monitoring) agar fleksibilitas tidak berakhir sebagai variabilitas kualitas, sementara Ibn Khaldun mengingatkan bahwa perubahan pendidikan harus memperhitungkan faktor sosial dan sejarah agar efektif dan lestari. Studi-studi lapangan 2021–2024 menyoroti kebutuhan dukungan sistemik tersebut (Arribah Auliani et al., 2025).

Secara sintesis, prinsip fleksibilitas dan relevansi sosial pada Kurikulum Merdeka dan konsep pendidikan Ibn Khaldun menunjukkan tingkat keselarasan yang tinggi: keduanya menuntut pendidikan yang kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan kapasitas praktis serta karakter. Perbedaan tematik lebih terletak pada level penekanan—operasional vs historis-sosiologis—yang keduanya saling melengkapi jika dirancang dan diimplementasikan dengan saling menguatkan (mis. kebijakan yang mendukung latihan berulang, pembiasaan nilai, serta ruang bagi guru untuk kontekstualisasi materi). Rekomendasi implementatif yang muncul dari literatur adalah perlunya sinkronisasi antara kebijakan fleksibilitas dan kultur sekolah yang mendukung habituasi nilai, sebagaimana dicatat oleh kajian evaluatif 2019–2024 (Wahyudin et al., 2024).

b. Hubungan antara pendidikan berbasis nilai (Kurikulum Merdeka) dengan moralitas dan intelektualitas (Ibnu Khaldun)

Kurikulum Merdeka menegaskan penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai ruh kurikulum—sebuah kerangka nilai yang menekankan dimensi moral (beriman dan berakhlak mulia), kebinekaan, gotong-royong, kemandirian, nalar kritis, dan kreativitas. Implementasi melalui proyek dan penilaian autentik bertujuan menanamkan nilai tersebut secara kontekstual dan praktik. Kajian empiris 2021–2024 menunjukkan bahwa bila proyek dirancang dengan baik, terjadi peningkatan keterlibatan siswa dan peluang internalisasi nilai melalui pengalaman nyata (Saragih et al., 2025).

Ibn Khaldun menempatkan moralitas sebagai bagian integral tujuan pendidikan: pendidikan harus membentuk perilaku sosial dan kebiasaan moral (*habituation*) yang menopang ketertiban dan kelangsungan peradaban. Selain itu, ia juga menekankan pengembangan akal (intelektualitas) melalui pengalaman empiris dan latihan berpikir, sehingga moralitas dan intelektualitas berjalan beriringan. Dengan demikian, pendidikan berbasis nilai seperti yang diupayakan Kurikulum Merdeka memiliki kesesuaian mendasar dengan kerangka tujuan pendidikan Ibn Khaldun—keduanya menghendaki integrasi nilai dan kemampuan rasional(Hamirudin, 2024).

Hubungan ini terlihat jelas pada praktik pedagogis: proyek berbasis Profil Pelajar Pancasila yang menuntut kolaborasi, refleksi etis, dan penyelesaian masalah nyata memfasilitasi pembentukan kebiasaan moral sekaligus pemecahan masalah yang mengandalkan nalar kritis—persis aspek yang digarisbawahi Ibn Khaldun mengenai latihan dan pembiasaan (*tadrīb/riyāḍah*) serta penggunaan akal. Literatur kontemporer merekomendasikan rubrik penilaian karakter yang eksplisit dan refleksi terstruktur untuk memperkuat keterkaitan nilai-kognisi ini(Setyowati & Putri Yanuarita Sutikno, 2024).

Meski kesesuaian konseptual kuat, tantangan praktis muncul pada pengukuran dan konsistensi internalisasi nilai: Kurikulum Merdeka menuntut asesmen autentik untuk nilai, namun penelitian 2019–2024 menunjukkan kesulitan guru dalam merancang rubrik yang valid dan reliabel untuk dimensi afektif serta keterampilan. Ibn Khaldun memberi jawaban filosofis bahwa pembentukan moral adalah proses bertahap yang memerlukan pembiasaan sosial dan peran komunitas—oleh karena itu, penguatan lingkungan sekolah dan komunitas menjadi krusial agar penanaman nilai tidak berhenti pada kegiatan proyek semata. Implementasi efektif memerlukan sinkronisasi antara desain proyek, budaya sekolah, dan partisipasi masyarakat.

Secara normatif, integrasi Kurikulum Merdeka dan prinsip pendidikan Ibn Khaldun mendorong model pendidikan holistik yang menggabungkan internalisasi nilai dan pengembangan intelektual praktis. Untuk mensintesis kedua dalam praktik, rekomendasi penting yang muncul dari literatur 2019–2024 adalah: (1) menyusun proyek yang eksplisit menargetkan indikator karakter dan keterampilan, (2) melatih guru pada desain asesmen afektif dan refleksi, (3) membangun budaya sekolah yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut, dan (4) melibatkan komunitas

lokal agar habituasi moral berlanjut di luar sekolah—langkah-langkah yang sejalan dengan arahan kebijakan dan dengan prinsip-prinsip pembiasaan Ibnu Khaldun (Aditomo et al., 2024; Fauzan et al., 2023).

2. Nilai Filosofis Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka dan Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun

a. Integrasi Nilai-Nilai Universal dalam Kurikulum Merdeka Berdasarkan Pandangan Ibnu Khaldun

Kurikulum Merdeka menempatkan Profil Pelajar Pancasila sebagai referensi nilai utama yang hendak dikembangkan—meliputi dimensi moral, nalar kritis, kreativitas, kemandirian, gotong-royong, dan kebinekaan—serta menerapkan mekanisme pembelajaran berbasis proyek dan penilaian autentik untuk internalisasi nilai tersebut. Dokumen resmi menegaskan bahwa karakter dan kompetensi harus tumbuh secara terintegrasi melalui praktik pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada pengalaman nyata (Kemendikbudristek, 2022).

Dari perspektif Ibnu Khaldun, pendidikan ideal harus memadukan dimensi moral (*habitation/* pembiasaan akhlak), perkembangan intelektual, dan penguasaan keterampilan praktis—sebuah pandangan yang menempatkan nilai universal (etika, tanggung jawab sosial, keadilan) sebagai bagian tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Dengan demikian, penekanan Kurikulum Merdeka pada karakter dan praktik berbasis proyek menunjukkan titik temu filosofis dengan gagasan Ibnu Khaldun tentang tujuan pendidikan yang *holistic*. (Indarta et al., 2022).

Secara pedagogis, integrasi nilai-nilai universal dalam Kurikulum Merdeka diwujudkan lewat proyek penguatan yang sengaja dirancang untuk melatih kolaborasi, refleksi etis, dan aplikasi pengetahuan dalam konteks sosial nyata—praktik yang juga selaras dengan penekanan Ibnu Khaldun pada latihan berulang (*tadrīb*) dan pembiasaan sosial sebagai mekanisme pembentukan moral. Evaluasi empiris penerapan proyek di beberapa studi menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa dan peluang internalisasi nilai bila proyek dilaksanakan berulang dan didukung rubrik penilaian yang eksplisit (Tim Pengembang Kurikulum, 2022).

Namun, ada perbedaan penekanan: Kurikulum Merdeka menekankan keleluasaan operasional bagi guru dan sekolah (otonomi kurikuler) sehingga inovasi pedagogis dapat berkembang, sedangkan Ibnu Khaldun menempatkan proses sosialisasi lintas generasi dan struktur sosial sebagai landasan habituasi nilai yang

lebih luas dan jangka panjang. Oleh karena itu, agar integrasi nilai universal yang diamanatkan kurikulum efektif, diperlukan sinergi antara otonomi sekolah (implementasi proyek) dan pembentukan budaya sosial yang mendukung habituasi moral (Kamil & Amin, 2023).

Secara sintesis, Kurikulum Merdeka dan pemikiran Ibnu Khaldun saling melengkapi pada level nilai: keduanya menuntut pendidikan yang menggabungkan keutamaan moral, kebebasan berpikir, dan relevansi sosial. Untuk menjadikan integrasi ini operasional, literatur mutakhir merekomendasikan tiga hal: (1) proyek yang eksplisit mengarahkan indikator karakter, (2) rubrik penilaian afektif dan refleksi yang dapat diandalkan, dan (3) penguatan kultur sekolah dan komunitas agar proses habituasi nilai berkelanjutan—langkah yang mengontekstualkan warisan Ibn Khaldun dalam praktik Kurikulum Merdeka (Ihda Alfaeni et al., 2023).

b. Relevansi Pendidikan dengan Kebutuhan Zaman (dari perspektif Ibnu Khaldun ke Kurikulum Merdeka)

Ibnu Khaldun menegaskan bahwa pendidikan harus responsif terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat; ilmu yang tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat akan kehilangan manfaat sosialnya. Konsepsi ini menempatkan relevansi sosial dan adaptasi terhadap perubahan zaman sebagai kriteria utama keberhasilan pendidikan—sebuah gagasan yang mencerminkan pemikiran sosiologis Ibn Khaldun dalam *al-Muqaddimah*.

Kurikulum Merdeka secara eksplisit dirancang untuk menjawab tuntutan abad ke-21: pembelajaran berbasis kompetensi, fleksibilitas muatan, diferensiasi, dan pembelajaran proyek yang mengasah keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah. Pendekatan ini memberikan ruang bagi sekolah untuk menyesuaikan isi pembelajaran dengan kebutuhan lokal dan perubahan ekonomi-teknologi sehingga lulusan lebih adaptif (Satria et al., 2022).

Kesesuaian antara gagasan Ibn Khaldun dan Kurikulum Merdeka tampak pada tujuan bersama: pendidikan harus mempersiapkan individu yang mampu berkontribusi produktif pada masyarakat serta menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Ibn Khaldun memberi penekanan tambahan bahwa tanpa landasan moral, relevansi teknis semata tidak akan membawa kemajuan peradaban—sehingga kurikulum modern harus menyeimbangkan kompetensi teknis dan pembentukan akhlak (Kamil & Amin, 2023).

Dalam praktiknya, tantangan utama pengaktualan relevansi ini adalah kesiapan institusi dan tenaga kependidikan: meskipun Kurikulum Merdeka memberi fleksibilitas, banyak studi implementasi pada 2022–2023 mengidentifikasi kebutuhan kuat untuk pelatihan guru, modul kontekstual, dan dukungan asesmen autentik agar penyesuaian kurikulum benar-benar meningkatkan kesiapan siswa menghadapi tuntutan sosial-ekonomi setempat. Tanpa kapasitas tersebut, fleksibilitas berisiko menjadi ketidakkonsistenan mutu antar sekolah.

Akhirnya, rekonsiliasi prinsip Ibn Khaldun dan Kurikulum Merdeka merekomendasikan model kurikulum yang simultan: adaptif terhadap perubahan zaman (kompetensi dan keterampilan) sekaligus berakar pada pembiasaan nilai moral (habitulasi) yang didukung komunitas. Rekomendasi praktis dari literatur 2019–2023 mencakup: integrasi proyek komunitas yang memberdayakan (*project-community linkage*), pelatihan berkelanjutan untuk guru dalam desain proyek dan asesmen nilai, serta keterlibatan pemangku kepentingan lokal agar relevansi kurikulum bersifat ekosistemik—sejalan dengan spirit pemikiran Ibn Khaldun (Amiruddin et al., 2023).

3. Prinsip Pedagogis yang Dapat Diadopsi

a. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual mode Ibnu Khaldun dalam Kurikulum Merdeka

Pemikiran Ibnu Khaldun mengenai pendidikan sangat menekankan prinsip kontekstualitas dalam proses belajar. Menurutnya, ilmu harus diajarkan berdasarkan realitas sosial dan pengalaman kehidupan peserta didik agar pengetahuan tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan masyarakat. Dalam *al-Muqaddimah*, ia menegaskan bahwa pendidikan yang baik adalah yang mampu mempersiapkan manusia menghadapi tantangan zaman dengan cara mengaitkan ilmu dengan aktivitas dan kebutuhan sosialnya. Pandangan ini sejalan dengan esensi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman nyata dan pemecahan masalah kehidupan.

Kurikulum Merdeka sendiri mengusung pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam menemukan makna pembelajaran melalui interaksi dengan konteks sosial, budaya, dan lingkungan. Pendekatan ini merefleksikan prinsip Ibn Khaldun bahwa ilmu pengetahuan seharusnya diperoleh melalui pengalaman empiris dan pengamatan

terhadap fenomena sosial. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman konkret dan refleksi mendalam.

Lebih jauh, baik Ibn Khaldun maupun Kurikulum Merdeka sama-sama menolak model pembelajaran yang bersifat mekanistik dan hafalan semata. Ibn Khaldun menilai bahwa pembelajaran yang berfokus pada hafalan justru melemahkan daya pikir kritis dan menumpulkan kemampuan analitis peserta didik. Pandangan ini selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menuntut pembelajaran aktif, reflektif, dan kolaboratif untuk menumbuhkan *higher order thinking skills* (HOTS). Dengan demikian, prinsip kontekstual dalam Kurikulum Merdeka dapat dilihat sebagai aktualisasi modern dari pedagogi Ibn Khaldun yang berorientasi pada pengembangan akal dan pengalaman sosial (Amin et al., 2023; Indarta et al., 2022; Kamil & Amin, 2023).

Selain itu, Kurikulum Merdeka juga memberikan fleksibilitas tinggi kepada guru dan lembaga pendidikan untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan kondisi sosial-budaya setempat. Prinsip ini sejalan dengan pandangan Ibn Khaldun bahwa keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kesesuaian antara isi pembelajaran dan realitas kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual yang diusung oleh Kurikulum Merdeka dapat dianggap sebagai wujud konkret dari teori sosial Ibn Khaldun yang menekankan keterkaitan erat antara pendidikan, masyarakat, dan peradaban.

Dengan demikian, penerapan pendekatan kontekstual ala Ibn Khaldun dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya memperkuat relevansi pembelajaran, tetapi juga menegaskan posisi pendidikan sebagai sarana transformasi sosial. Pembelajaran yang berangkat dari realitas sosial menjadikan siswa lebih adaptif, reflektif, dan mampu berkontribusi pada lingkungan masyarakatnya. Sinergi antara pemikiran klasik Ibn Khaldun dan inovasi pedagogis Kurikulum Merdeka membentuk dasar filosofi pendidikan yang dinamis, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan insan berkarakter serta berdaya guna bagi peradaban modern (Amiruddin et al., 2023; Riswanto, 2025).

b. Penguatan Aspek Moral, Spiritual, dan Intelektual dalam Pembelajaran

Salah satu kontribusi besar Ibn Khaldun dalam pemikiran pendidikan Islam adalah pandangannya mengenai integrasi antara aspek moral, spiritual, dan

intelektual sebagai fondasi utama pendidikan. Menurut Ibn Khaldun, tujuan utama pendidikan bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak mulia dan kebijaksanaan yang lahir dari penggabungan antara pengetahuan rasional dan nilai-nilai keagamaan. Pandangan ini memiliki kesamaan dengan filosofi Kurikulum Merdeka yang menempatkan pembentukan karakter (melalui Profil Pelajar Pancasila) sebagai dimensi utama pembelajaran.

Dalam Kurikulum Merdeka, dimensi moral dan spiritual tercermin dalam enam karakter Profil Pelajar Pancasila, terutama pada nilai beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Nilai ini berfungsi sebagai landasan etis bagi seluruh aktivitas belajar. Aspek moral tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diinternalisasi melalui kegiatan proyek dan refleksi peserta didik. Pendekatan ini mengingatkan pada gagasan Ibn Khaldun bahwa pendidikan moral harus diwujudkan melalui *ta'dib*—proses pembiasaan nilai dan penguatan kepribadian melalui praktik yang berulang dan teladan nyata.

Sementara itu, aspek intelektual dalam Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan *critical thinking*, *creativity*, dan *problem solving*. Ibn Khaldun juga menilai bahwa pengembangan akal merupakan esensi pendidikan, karena manusia diciptakan dengan kemampuan berpikir sebagai instrumen utama dalam memahami realitas dan wahyu. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya menekankan kecerdasan kognitif, tetapi juga memadukannya dengan kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral, sehingga pendidikan menjadi sarana pembentukan manusia paripurna (Amin et al., 2023; Mujahidah et al., 2022; Tim Pengembang Kurikulum, 2022).

Kurikulum Merdeka, sama-sama menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu rasional. Ibn Khaldun memperkenalkan konsep dualisme ilmu—*naqliyah* (wahyu) dan *aqliyah* (akal)—yang harus saling melengkapi. Prinsip ini tercermin dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran lintas disiplin dan integratif, agar peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan saintifik tetapi juga memiliki dasar moral dan spiritual yang kuat.

Dengan mempertemukan gagasan Ibn Khaldun dan prinsip Kurikulum Merdeka, pendidikan dapat berfungsi tidak hanya sebagai wahana transfer ilmu, tetapi juga transformasi manusia secara menyeluruh. Penguatan aspek moral, spiritual, dan intelektual menjadi wujud nyata dari pendidikan yang humanistik dan berkeadaban.

Dengan model pedagogis yang demikian, Kurikulum Merdeka berpotensi menjadi jembatan yang menghubungkan nilai-nilai klasik pendidikan Islam dengan paradigma pembelajaran modern abad ke-21 (Ihda Alfaeni et al., 2023; Riswanto, 2025).

4. Tantangan dan Peluang Implementasi

a. Hambatan dalam Mengintegrasikan Nilai Klasik dengan Kurikulum Modern

Implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi sejumlah hambatan yang signifikan dalam menyelaraskan nilai-klasik (seperti nilai moral, sosial, budaya lokal, dan warisan pemikiran klasik seperti Ibnu Khaldun) dengan tuntutan kurikulum modern berbasis kompetensi. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan sumber daya manusia—terutama kesiapan guru dalam memahami filosofi pendidikan klasik dan kemudian mengintegrasikannya ke pembelajaran modern berbasis proyek dan kontekstual. Sebuah tinjauan literatur menyebut bahwa ketidaksiapan guru menjadi kendala implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat dasar.

Selanjutnya, hambatan infrastruktur dan teknologi juga menjadi faktor yang menghambat integrasi nilai-klasik dengan kurikulum modern. Sekolah-sekolah di daerah terpencil masih menghadapi keterbatasan akses teknologi, modul pembelajaran yang relevan, dan dukungan pembelajaran digital yang sesuai dengan pendekatan modern namun juga menghargai nilai keislaman atau budaya lokal. Kondisi ini membuat pelaksanaan pembelajaran yang memadukan nilai klasik dan modern menjadi kurang optimal.

Kemudian, terdapat hambatan terkait pemahaman nilai-klasik yang tidak secara eksplisit tertuang dalam implementasi kurikulum modern. Misalnya, metode penerjemahan gagasan Ibnu Khaldun tentang pembiasaan moral dan sosial ke dalam desain pembelajaran proyek belum banyak dikembangkan secara sistematis dalam sekolah. Hal ini menimbulkan gap antara tujuan pendidikan klasik dan praktik pembelajaran modern yang lebih fokus pada kompetensi teknis dan konten esensial. Beberapa studi menyebut bahwa memang masih sulit menerjemahkan nilai-nilai warisan pemikiran klasik ke dalam rubrik, proyek, dan asesmen kurikulum modern (Natasya et al., 2025; Sucipto et al., 2024; Zaelani et al., 2024).

Di sisi manajemen kurikulum, hambatan administratif dan kebijakan juga muncul. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas, namun fleksibilitas ini

menuntut sekolah melakukan banyak penyesuaian sendiri (modul, proyek, asesmen), yang membutuhkan waktu, pemahaman, dan dukungan. Sekolah yang belum memiliki budaya pembelajaran yang mapan akan kesulitan mengintegrasikan nilai klasik yang biasanya memerlukan pembiasaan dan refleksi jangka panjang. Literatur menyebut bahwa tanpa kapasitas dan budaya sekolah yang mendukung, integrasi nilai klasik dengan kurikulum modern berpotensi menjadi “tambal sulam” administratif saja.

Akhirnya, hambatan-hambatan ini memperlihatkan bahwa untuk mengintegrasikan nilai klasik seperti pemikiran Ibnu Khaldun ke dalam Kurikulum Merdeka, diperlukan strategi yang sistemik: peningkatan kapasitas guru, penyediaan modul pembelajaran yang mengaitkan nilai-klasik dengan kompetensi abad ke-21, serta dukungan kebijakan yang memfasilitasi kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan budaya lokal. Tanpa penanganan yang menyeluruh, peluang untuk mengaktualisasikan nilai klasik dalam kurikulum modern akan kurang berjalan optimal.

b. Peluang Menjadikan Kurikulum Merdeka Lebih Adaptif dengan Nilai-Nilai Lokal dan Universal

Meskipun terdapat hambatan, terdapat peluang besar dalam implementasi Kurikulum Merdeka untuk mengadopsi dan mengintegrasikan nilai-nilai lokal (budaya, kearifan lokal) dan nilai-universal (kemanusiaan, moral, karakter) secara lebih adaptif. Studi yang menelaah integrasi kearifan lokal ke dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis karya sastra lokal dan budaya dapat memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan karakter peserta didik.

Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan untuk menyesuaikan proyek dan pembelajaran menurut konteks lokal adalah kesempatan strategis untuk menggabungkan nilai lokal dan universal. Sekolah dapat merancang proyek yang tidak hanya mengasah keterampilan abad ke-21 tetapi juga menanamkan nilai-nilai warisan pemikiran klasik atau budaya lokal—sehingga pendidikan bersifat “berguna” secara lokal dan bermakna secara global. Contoh penelitiannya menunjukkan bahwa sekolah yang menggunakan modul berbasis kearifan lokal berhasil meningkatkan kesadaran nilai budaya dan karakter siswa (Soumena & Harahap, 2025; Yansah et al., 2023).

Selain itu, peluang juga muncul dalam penguatan kolaborasi sekolah-komunitas lokal sebagai bagian dari implementasi kurikulum proyek. Dengan melibatkan masyarakat, budaya lokal, dan nilai-kelasik, sekolah dapat menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih adaptif dan kontekstual—sesuai dengan gagasan Ibnu Khaldun bahwa pendidikan harus terkait dengan masyarakat dan peradaban. Ini menjadi peluang untuk menguatkan relevansi sosial dari pendidikan dan memperkaya pengalaman belajar siswa.

Terakhir, peluang ini dapat meningkatkan mutu pendidikan secara inklusif. Dengan menggabungkan nilai-lokal dan universal, Kurikulum Merdeka mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga memiliki karakter, kesadaran budaya, dan kemampuan adaptif. Penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang memanfaatkan peluang tersebut mendapatkan hasil pembelajaran yang lebih bermakna dan berkelanjutan, terutama dalam mengintegrasikan nilai ke dalam proyek pembelajaran dan refleksi siswa (Wahyudi et al., 2024).

Secara keseluruhan, peluang implementasi Kurikulum Merdeka untuk mengintegrasikan nilai-kelasik dan nilai-lokal/universal sangat besar, namun membutuhkan kesiapan sistem, kapasitas guru, modul yang tepat, dan budaya sekolah yang mendukung. Dengan strategi yang tepat, Kurikulum Merdeka dapat menjadi medium transformatif yang menyatukan warisan pendidikan klasik (seperti pemikiran Ibnu Khaldun) dengan tuntutan pendidikan modern dan global.

KESIMPULAN

Konsep pendidikan Ibnu Khaldun memiliki relevansi yang kuat dengan paradigma dan orientasi yang diusung oleh Kurikulum Merdeka, khususnya dalam hal fleksibilitas, kontekstualitas, serta relevansi sosial pendidikan. Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidikan harus berpijak pada realitas sosial dan diarahkan untuk membentuk manusia yang berakhlak, berilmu, dan produktif dalam masyarakatnya. Pandangan tersebut selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang merdeka, kreatif, dan berdaya sesuai konteks sosial-budaya tempat ia hidup. Dengan demikian, keduanya memiliki kesamaan filosofis dalam memandang pendidikan sebagai proses humanisasi yang integral antara aspek moral, intelektual, dan sosial.

Dari perspektif filosofis-pedagogis, pemikiran Ibnu Khaldun dapat memperkaya implementasi Kurikulum Merdeka karena mengandung prinsip-prinsip universal yang tetap relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Prinsip keseimbangan antara ilmu *naqliyah* dan *aqliyah*, antara pengetahuan normatif dan rasional, menjadi fondasi penting bagi pengembangan kurikulum yang holistik dan berimbang. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, keseimbangan ini tampak pada integrasi antara penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila dengan pengembangan kompetensi akademik dan keterampilan abad ke-21. Artinya, orientasi Kurikulum Merdeka terhadap kemandirian belajar dan pembentukan karakter sejatinya telah mencerminkan nilai-nilai yang telah lama digagas oleh Ibnu Khaldun.

Selanjutnya, perspektif Ibnu Khaldun tentang keterkaitan pendidikan dengan dinamika sosial dan peradaban menegaskan bahwa kurikulum tidak boleh bersifat statis. Pendidikan harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan orientasi moral dan spiritualnya. Hal ini sejalan dengan prinsip fleksibilitas Kurikulum Merdeka yang memberi ruang bagi satuan pendidikan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan konteks lokal, budaya, dan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, baik Ibnu Khaldun maupun Kurikulum Merdeka sama-sama menempatkan pendidikan sebagai proses dinamis yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan manusia.

Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai pemikiran Ibnu Khaldun ke dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka dapat menjadi langkah strategis dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berakar pada nilai-nilai moral, spiritual, dan budaya bangsa. Pendekatan ini membuka peluang untuk menghadirkan model pendidikan Islam yang modern namun tetap berlandaskan nilai-nilai klasik, serta relevan

dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, sinergi antara filsafat pendidikan Ibnu Khaldun dan prinsip Kurikulum Merdeka merupakan jalan tengah menuju pendidikan yang berkarakter, berperadaban, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, A., Badan Standar, K., & Asesmen Pendidikan, dan. (2024). *Implementasi Kurikulum Merdeka dan Peningkatan Kemampuan Literasi dan Numerasi Peserta Didik*. <https://pskp.kemdikbud.go.id/>
- Amalia Hayani, R. (2024). STRENGTHENING CHARACTER EDUCATION AS A RESPONSE TO THE CHALLENGES OF THE TIMES. In *Indonesian Journal of Education (INJOE)* (Vol. 4, Issue 3).
- Amin, H., Pratama, Y., & Amin, A. H. (2023). Revitalizing Ibn Khaldun's Theory of Islamic Education for the Contemporary World. *Jurnal Pendidikan*, 15(3), 4010–4020. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.4523>
- Amiruddin, Nurmasiyah, P., Salim, A., Fransisca, I., Daris, K., & Suryani, K. (2023). Implementation Merdeka Curriculum of Learning to Students' Learning Activities. *Jurnal Nasional Holistic Science*, 3(1), 39–44. <https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1.xxxx>
- Arribah Auliani, Melfiana Khoirunnisa, & Ahmad Syaeful Rahman. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka sebagai Pembentuk Generasi Sains yang Berkarakter: Ditinjau dari Visi Misi dan Kompetensi Pendidik MAN 1 Kota Bandung. *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 211–221. <https://doi.org/10.61132/bima.v3i1.1554>
- Fauzan, F., Ansori, R. A. M., Dannur, Moh., Pratama, A., & Hairit, A. (2023). The Implementation of the Merdeka Curriculum (Independent Curriculum) in Strengthening Students' Character in Indonesia. *Aqlamuna: Journal of Educational Studies*, 1(1), 136–155. <https://doi.org/10.58223/aqlamuna.v1i1.237>
- Hamirudin. (2024). Educational Construction in Ibn Khaldun's Philosophy: Literary Analysis and Contribution to Contemporary Islamic Education. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 220–228. <https://doi.org/10.33477/alt.v9i2.7992>
- Ihda Alfaeni, S., Asbari, M., & Sholihah, H. (2023). Kurikulum Merdeka: Fleksibilitas Kurikulum bagi Guru dan Siswa. *JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT*, 02(05). <https://jisma.org>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Kamil, I., & Amin, K. (2023). Ibn Khaldun's Thoughts on Islamic Education (Instrumental Pragmatist) and Their Relevance to Contemporary Islamic Education. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 15. <https://doi.org/10.30596/14434>
- Kumullah, R., & Mahmud, A. (2024). Analisis Kemandirian Belajar Siswa Ditinjau Dari Program Pembiasaan Pada Kurikulum Merdeka. *DIKDAS MATAPPA*, 7(4), 663–671. <http://journal.stkip-andi-matappa.ac.id/index.php/dikdas>

- Langoday, Y. R., Nurrahma, & Rijal, S. (2024). Policy Reflection: Kurikulum Merdeka as Educational Innovation in the Era of Society 5.0. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 957–978. <https://doi.org/10.51276/edu.v5i2.915>
- Mujahidah, N., Alpin Hascan UIN Sunan Kalijaga, M., & Author, C. (2022). *THE CONCEPT OF EDUCATION ACCORDING TO IBNU KHALDUN AND ITS PARALELISM TO INDONESIAN EDUCATION*. 4(1), 177–189.
- Natasya, Ginting, F. B., Kurniyati, W., & Hidayat, A. F. (2025). 4930-Article Text-20053-1-10-20250516. *Didaktik*, 1.
- Rambe, A. A., Syahidin, Supriadi, U., Fakhruddin, A., Bujang, Maswar, R., & Rasyid, A. (2024). The Relevance of Ibn Khaldun's Educational Methods to Contemporary Education. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, 3(1), 10–19. <https://ejournal.stitahlussunnah.ac.id/index.php/JIE>
- Riswanto, R. (2025). *Refleksi implementasi kurikulum merdeka dalam perspektif pendidikan berkeadilan*. 25(2), 167–178. <https://doi.org/10.21831/hum.v25i2.80402.167-178>
- Saragih, A. Y., Habeahan, S., William, J., Ps, I. V, Baru, K., Percut, K., Tuan, S., & Serdang, K. D. (2025). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Gorelasi Sebagai Budaya Sekolah di SMP Negeri 6 Medan. *Inovasi: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4, 476–493. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i3.4959>
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.
- Setyowati, N., & Putri Yanuarita Sutikno. (2024). Habitiasi Pendidikan Karakter pada Paradigma Baru Kurikulum Merdeka untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Journal of Education Action Research*, 8(1), 100–109. <https://doi.org/10.23887/jear.v8i1.76457>
- Soumena, N. F., & Harahap, R. (2025). Improving the Quality of Merdeka Curriculum Through Local Wisdom Based on Literary Works. *Journal of Aceh Studies*, 2(1), 119–129. <https://doi.org/10.63924/joas.v2i1.113>
- Sucipto, Sukri, M., Elizabeth Patras, Y., & Novita, L. (2024). *Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review*. 12(1), 277–287.
- Tim Pengembang Kurikulum. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka 2*.
- Wahyudi, I., Zakia, N., Anam, R. K., & Analistiani. (2024). Tantangan dan Peluang Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. *Tarqiyatuna*, 3(2).
- Wahyudin, D., Subkhan. Edy, Malik, A., Hakim, Moh. A., Sudiapermana, E., & Alhapip, E. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1711503412_manage_file.pdf?utm_source=chatgpt.com

- Yansah, O., Asbari, M., Jamaludin, G. M., Marini, A., & Ms, Z. (2023). Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang. *JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT*, 02(05). <https://youtu.be/rOvhjEhEbp0?si=QJlBQhbyMYiLnT4M>
- Zaelani, Fitriani, I., & Fattah, A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka di Lombok Nusa. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 16(2), 213–233. <https://jurnal.permapendis->